

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Melihat kenyataan dewasa ini, bahwa perkembangan dibidang teknologi maju dengan sangat pesatnya dan bukan pada bidang-bidang tertentu saja tetapi sudah disegala bidang bahkan dikenal dengan sebutan era globalisasi. Hal ini tentunya termasuk di bidang kesehatan. Dengan adanya kebersihan lingkungan semakin berkurang, hal ini akan mempengaruhi perilaku seseorang diantaranya ibu-ibu, dengan penataan lingkungan rumah yang baik maka akan terjadi keadaan lingkungan yang baik dan apabila penataan lingkungan yang buruk maka akan terjadi keadaan lingkungan yang tidak baik atau tidak sehat yang diantaranya akan mengakibatkan terjadinya penyakit diare (Widoyono, 2008).

Organisasi kesehatandunia *World Health Organization* (WHO) (2015) melaporkan hampir satu triliun dan 2,5 milyar kematian karena diare dalam dua tahun pertama kehidupan. Diare juga menyebabkan 17% kematian anak balita di dunia, tercatat 1,8 milyar orang meninggal setiap tahun karena penyakit diare (termasuk kolera), banyak yang mendapat komplikasi seperti malnutrisi, retardasi pertumbuhan, dan kelainan imun. Penyakit diare merupakan salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian pada anak-anak di Negara berkembang, salah satunya di Indonesia.

Di Indonesia, diare menjadi penyebab utama kematian pada balita, yaitu 25,2%, lebih tinggi dibanding pneumonia, 15,5%. Angka kesakitan diare sekitar 200-400 kejadian di antara 1000 penduduk setiap tahunnya. Dengan demikian di Indonesia dapat di temukan sekitar 60 juta kejadian setiap tahunnya, sebagian besar (70-80%) dari penderita ini adalah Anak di bawah lima tahun (balita). Sebagian dari penderita (1-2%) akan jatuh kedalam dehidrasi dan kalau tidak di tolong 50-60% di antaranya dapat meninggal. Sebanyak 25,2% penyebab kematian anak balita adalah penyakit diare tahun 2013 angka kematian bayi di Indonesia mencapai 34 per 1000 kelahiran. (Ditjen PPM-PLP, 2012).

Jawa Barat merupakan salah satu yang tertinggi, di mana kasus kematian akibat diare banyak menimpa anak berusia dibawah 5 tahun (balita). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Barat, jumlah kasus diare di Propinsi Jawa Barat yang dilaporkan pada tahun 2013 yaitu 980.870 penderita dengan angka kematian 109 CFR (%) 0,00011 (Propinsi Jabar 2013).

Ditinjau dari angka kesakitan dan kematian yang ditimbulkannya, sampai saat ini penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di Kota Tasikmalaya. Jumlah kasus diare tahun 2016 di Kota Tasikmalaya masih tergolong tinggi menurut laporan Puskesmas terdapat kasus 7.885 penderita. Data laporan penyakit diare tingkat Puskesmas Dinas Kota Tasikmalaya pada tahun 2016 ternyata Puskesmas Urug merupakan

urutan ke 2 terbanyak kasus diare pada usia balita (1-5 tahun) di banding dengan Puskesmas lainnya yaitu sebanyak 262 kasus atau 7,5% (Rekapitulasi Laporan Penyakit Diare Tingkat Puskesmas Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2016).

Wilayah kerja Puskesmas Urug penyakit diare merupakan urutan pertama dalam 10 penyakit terbesar. Untuk pola penyakit penderita rawat jalan Puskesmas Urug tahun 2016 pada golongan umur < 1 tahun, kasus diare berjumlah 172 kasus atau 18,9% dari seluruh kasus baru golongan umur tersebut yang besarnya 908 kasus, pada golongan umur 1-4 tahun sebanyak 283 kasus atau 31,2% dari seluruh kasus baru golongan umur tersebut yang besarnya 908 kasus. Sedangkan pada golongan umur >5 tahun terdapat 481 kasus atau 49,1% (Profil Kesehatan Puskesmas Urug Kota Tasikmalaya, 2016).

Hal yang menyebabkan seseorang mudah terserang penyakit diare pada balita adalah perilaku hidup masyarakat yang kurang baik dan sanitasi lingkungan yang buruk. Diare dapat berakibat fatal apabila tidak ditangani secara serius karena tubuh balita sebagian besar terdiri dari air dan daging, sehingga bila terjadi diare sangat mudah terkena dehidrasi. Ada beberapa faktor yang berkaitan dengan kejadian diare yaitu tidak memadainya penyediaan air bersih, air tercemar oleh tinja, kekurangan sarana kebersihan, pembuangan tinja yang tidak higienis, kebersihan perorangan dan lingkungan yang jelek, serta penyiapan dan penyimpanan makanan yang tidak

semestinya. Banyak faktor yang secara langsung maupun tidak langsung dapat menjadi faktor pendorong terjadinya diare, terdiri dari faktor *agent*, penjamu, lingkungan dan perilaku. Faktor penjamu yang menyebabkan meningkatnya kerentanan terhadap diare, diantaranya tidak memberikan ASI selama 2 tahun, kurang gizi, penyakit campak, dan imunodefisiensi. Faktor lingkungan yang paling dominan yaitu sarana penyediaan air bersih dan pembuangan tinja, kedua faktor ini akan berinteraksi bersama dengan perilaku manusia. Apabila faktor lingkungan tidak sehat karena tercemar kuman diare serta berakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat pula, maka penularan diare dengan mudah dapat terjadi (Kemenkes RI, 2011).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 29 Agustus 2017, responden sebanyak 11 ibu yang mempunyai balita di wilayah kerja Puskesmas Urug didapatkan hasil bahwa 54,5% (6balita) mengalami diare dalam 3 bulan terakhir dan hasil analisis didapatkan bahwa 54,5% ibu tidak memiliki kebiasaan mencuci tangan setelah mengganti popok balitanya, botol susu formula yang sebelum/ sesudah pemakaian tidak dibersihkan dengan air hangat atau air panas, kebiasaan membersihkan jamban yang tidak sesuai standar yaitu sekali dalam seminggu, jarak sumur yang menjadi sarana air bersih keluarga ke pembuangan tinja atau septiktank kurang dari 10 meter. Hal tersebut dapat menimbulkan kondisi lingkungan yang cocok bagi perkembangan penyakit diare.

Mengingat bahwa diare merupakan salah satu penyakit yang banyak menyebabkan tingginya angka kesakitan pada balita di Kelurahan Urug Kota Tasikmalaya, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji masalah ini dikarenakan ingin mengetahui hubungan antara factor lingkungan rumah dan perilaku ibu dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Urug Kota Tasikmalaya.

B. Rumusan Masalah

Agen infeksius penyakit diare dapat ditularkan melalui makanan dan/ atau minuman yang terkontaminasi serta adanya kontak langsung dengan tangan yang terkontaminasi. Beberapa faktor yang dikaitkan dengan peningkatan transmisi infeksi penyakit diare meliputi faktor lingkungan rumah dan faktor perilaku. Faktor lingkungan rumah yang terkait berupa kepemilikan jamban disetiap rumah, ketersediaan air bersih dan tempat pembuangan sampah dan air limbah. Sementara faktor perilaku mencakup kebiasaan mencuci tangan, cara pemberian makan terutama pada bayi dan balita, kebiasaan memasak air minum dan pemakaian jamban untuk buang air besar (BAB), sehingga peneliti membua tperumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan antara factor lingkungan rumah dan perilaku ibu dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Urug Kota Tasikmalaya”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara faktor lingkungan rumah dan perilaku ibu dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Urug Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran faktor lingkungan rumah balita yang terdiri dari penyediaan air, kepemilikan jamban, keluarga dan pembuangan sampah di Wilayah Kerja Puskesmas Urug Kota Tasikmalaya.
- b. Mengetahui gambaran perilaku ibu tentang diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Urug Kota Tasikmalaya.
- c. Mengetahui hubungan antara factor lingkungan rumah dan perilaku ibu dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Urug Kota Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Sebagai bahan masukan bagi instansi terkait mengenai kejadian diare pada balita yang disebabkan oleh salah satu factor yaitu lingkungan rumah dan perilaku ibu.

2. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan pustaka dalam bidang epidemiologi penyakit menular khususnya penyakit diare pada balita.

3. Bagi Dinas Kesehatan

Sebagai bahan masukan bagi pengelola program dalam pemberantasan pencegahan penyakit menular khususnya penyakit diare dalam upaya menurunkan angka kematian maupun kesakitan penyakit diare dengan cara memberikan promosi kesehatan tentang perilaku hidup bersih dan sehat dan memodifikasi lingkungan dalam pencegahan atau menangani penyakit diare khususnya pada balita.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini digunakan sebagai informasi dan acuan untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya terkait faktor-faktor yang dapat menyebabkan kejadian diare pada balita.

